

BAB V

Kesimpulan

Konsep relasi manusia berdasarkan pemikiran Buber merupakan alternatif dalam meletakkan esensi dari manusia sebagai manusia yang relasional. Sebagai manusia relasional, mengandaikan bahwa manusia pada dasarnya ia berada dalam bersama orang lain. Untuk membuat eksistensi saya semakin bermanfaat yakni dengan berelasi dengan Engkau sebagai Aku yang lain.

Dalam pemikiran Buber mengafirmasi dua bentuk relasi yang muncul dan menjadi bagian dari kehidupan manusia, yakni; relasi *I-It* dan *I-Thou*. Dalam hal ini, relasi *I-It* digambarkan Aku dan Benda. Dalam hal ini relasi ini adalah relasi yang sifatnya, mendominasi, menguasai, dan memperbudak. Relasi ini cenderung digambarkan Buber tidak manusiawi atau dalam artian relasi yang tidak kaku dan tidak hidup. Relasi manusia dengan benda, ditandai dengan kekuasaan manusia untuk menaklukkan benda yang ada disekitarnya. Benda yang dijumpai oleh manusia adalah benda yang tidak memiliki ruang gerak untuk mempertahankan eksistensinya di hadapan manusia. Manusia mempunyai kebebasan yang sungguh-sungguh untuk mengatur benda yang ada disekitarnya. Benda yang dijumpai oleh manusia berada dalam ketimpangan dan sifatnya monolog. Relasi tersebut hanya satu arah dan benda tidak menanggapi.

Bagi Buber relasi *I and It*, merupakan pantulan dari dampak kapitalisme dan sosialisme saat ini. Mengapa demikian? Manusia dalam kapitalisme, didominasi oleh sebagian orang. Dalam hal ini, segala bentuk kegiatan dan aturan dalam perekonomian didominasi oleh satu sisi yakni pihak kapitalis atau pihak yang berkuasa. Oleh karena, tidak heran jika dalam kapitalisme mengeksploitasi manusia dan seseorang sebagai person tidak lagi dihargai. Manusia lain cenderung dianggap sebagai pelengkap bukan tujuan. Manusia dilihat hanya kumpulan angka, keuntungan, kebermanfaatan, dan sebagai komoditas. Manusia tidak dilihat dan diperlakukan secara utuh akan tetapi manusia akan tampak jika ia bermakna atau menghasilkan profit.

Masalah kapitalisme global modern yang mendominasi pasar, merupakan bagian dari kekuatan kapitalis yang mengendalikan perekonomian pasar secara global dan hal akan berdampak tidak hanya bagi sebagian orang akan tetapi dampaknya ditanggung oleh negara-negara yang tidak mempunyai sumber daya alam yang cukup, fasilitas publik, kesehatan, pendidikan dan barang komoditas yang diberikan untuk masyarakatnya.

Kemajuan teknologi dan industri juga adalah bagian dari kapitalisme yang saat ini menguasai peradaban kita. Kita dimanipulasi dan dihancurkan, karena yang menguasai teknologi hanya segelintir orang dan juga kekuatan kapitalis dalam industri merusak lingkungan atau alam yang kita tempati. Buber melihat dampak ini sangat krusial dan sebagai akibat ketidak sadaran diri subjek pada saat berhadapan atau melihat orang lain sebagai manusia yang utuh. Orang lain dimaknai sebagai objek semata.

Sosialisme yang menekankan kepada kepemilikan bersama atau solidaritas, melihat pribadi manusia hanya sekedar kumpulan komunal atau dalam artian eksistensi manusia ada dalam sosial, keloktivitas dan komunal. Dalam hal ini, hak-hak kepemilikan, kreativitas dan kebebasan tidak diberi ruang. Sama halnya kapitalisme, eksistensi manusia yang otonom dan unik tidak diberi ruang. Oleh karena orientasinya adalah komunal. Sehingga, individu-individu tidak bisa mengambil keputusan, sepenuhnya bergantung dengan komunal atau lembaga.

Oleh karenanya, relasi harus berada dalam lingkup *I and Thou* bukan *I and It*. Relasi Aku dan Engkau adalah relasi yang setara dan dinamis. Relasi yang setara ini adalah relasi timbal balik, dimana dialog bisa terjadi. Jika saya berbicara maka kamu harus menanggapi dan saat anda berbicara saya juga sebaliknya menanggapi. Dalam hal ini, relasi tidak satu arah melainkan dua arah. Dinamis dalam artinya, relasi yang kita bangun mestinya mempunyai roh atau hidup. Tidak sama halnya pada saat saya berelasi dengan benda; tidak mampu berbicara atau menanggapi saya tetapi dengan Engkau, saya bisa bercakap-cakap dan berdialog.

Eksistensi manusia yang ada disekitar kita adalah orang yang berelasi secara penuh dan hidup. Dalam artian, orang yang lain bisa melakukan suatu perlawanan, membalas dan berdialog. Pada saat saya menyapa orang yang ada sekitar saya maka dia dapat menjawab saya. Seperti Heidegger bahwa makna hidup kita terletak saat berada pada saya dengan orang lain. Orang lain adalah bagian proses dan juga yang membantu kita dapat bertumbuh dan juga kita akan dihancurkan.

Buber meletakkan manusia sebagai yang bermakna dan bertanggung jawab. Makna seseorang akan terpenuhi dan menjadi penuh saat dia mampu memperlakukan eksistensi yang lain sebagai Kita. Segala perbedaan dan kesamaan dalam diri kita akan bermakna jika kita tidak mengisolasi diri dalam individualistis kita. Dalam budaya kapitalisme, orang cenderung individual hanya mementingkan kepentingan pribadinya; penumpukan kekayaan atau property. Seseorang mempunyai tanah yang luas, rumah yang megah dan besar dan penghasilan yang besar, namun orang miskin atau orang yang disekitar yang membutuhkan tempat tinggal atau butuh makanan, diabaikan karena eksistensi orang tersebut bukan dirinya. Seseorang berfokus pada kata Aku bukan Engkau tapi Aku.

Buber meletakkan bahwa yang lain itu berharga, unik dan juga bebas. Relasi yang ditampilkan bukan relasi yang sifatnya menghambat seseorang bertumbuh melainkan relasi yang menumbuhkan kesadaran bahwa aku dan yang lain berbeda dan juga memiliki kesamaan. Untuk itu mestinya dihormati. Menghormati eksistensi yang lain berarti menghormati Allah yang berdiam dalam diri orang tersebut. Hal ini juga menjadi kritik terhadap sosialisme, kolektivisme dan komunisme. Kritik ini adalah sebagai upaya mengembalikan eksistensi manusia secara utuh. Manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk sosial melainkan juga sebagai person. Otonomi tidak semestinya berada dalam ranah sosial melainkan terletak pada diri manusia sebagai pribadi. Karena pribadi, adalah yang menggerakkan sosia dan mengubah sosial itu sendiri.

Buber menawarkan jalan sampai kepada kemanusiaan kita yakni dengan melihat bahwa Allah adalah landasan keberadaan kita. Dalam hal ini, Allah menjadi penjamin dan memerlukan kita untuk bertumbuh bersama di dalam diri-Nya.

Bagaimana mungkin kita menghormati Allah yang tidak kelihatan, sedangkan sosok diri-Nya yang tampil di depan kita yaitu ciptaan-Nya tidak kita hormati. Dalam hal ini, prinsip penciptaan bagi Buber adalah perkara kita kembali kepada nilai-nilai spiritual.

Bagi Buber karena Allah sebagai fondasi dari keberadaan kita. Buber tidak hanya melihat keberadaan kita hanya berdasarkan ilmu antropologi yang melepaskan nilai-nilai spiritual religius akan tetapi dia melihat relasi manusia berdasarkan moral agama. Humanitas kita menjadi sia-sia jika kita berpaling dari Allah. Buber mengafirmasi bahwa semua yang menciptakan semesta ini adalah bagian dari dan hasil dari karya Allah sebagai pencipta.

Buber melihat bahwa orang yang hidup dan berelasi dengan Allah dalam *I and Thou*. kita masuk dalam wilayah misteri atau wahyu. Misteri ini adalah dimana keberadaan kita tidak kita pahami sepenuhnya. Single One dalam pemikiran Kierkegaard menjadi sebuah gambaran diri yang tampil di hadapan Allah dan hanya terdiam menerima apa yang Allah kehendaki.

Kegiatan kapitalisme saat ini jauh dari religiusitas dalam artian. Antropologis manusia mendominasi kegiatan kapitalis. Moral dan etika dari religiusitas tidak lagi menjadi landasan kegiatan kapitalis. Dalam hal ini, zaman sekarang religiusitas dan kapitalis berjalan sebagai suatu paradoks. Oleh karena itu, Buber membantu kita untuk menjadi penengah agar moral dalam agama dan idealis kapitalis membuat manusia lebih humanum dan juga menjadi spiritual.

Konsep relasi yang telah dipaparkan Buber, menurut penulis sangat berguna dan membantu kita untuk menemukan landasan dan kembali menyadari esensi dari keberadaan kita dalam dunia modern yang ditandai dengan kapitalis global, kolektivitas, teknologi, dan industri. Pada saat kita bertemu ataupun berada dalam organisasi, dan kegiatan ekonomi yang kita jalani, kita lebih sadar bahwa orang yang bersama-sama dengan kita adalah kita yang lain. Walaupun kita itu berbeda: ras, agama, suku, pendapatan, jabatan dan ideologi. Hal ini bukan menjadi alasan bagi kita untuk menindas orang lain. Dalam relasi yang Buber tawarkan sebagai

mode dalam menghargai seluruh kodrat kita tanpa melita dia siapa, dia lemah atau dia miskin. Akan tetapi, dalam relasi kita menampilkan diri kita secara totalitas untuk mencintai dan bertanggung jawab dengan keberadaan orang lain.

Walaupun Buber telah mencita-citakan sebagai relasi timbal balik, tetapi relasi manusia dalam budaya kapitalisme hancur: penuh kekerasan, kejahatan dan pembunuhan, sehingga Buber mengafirmasi bahwa jika hal itu terjadi, berarti relasi tersebut adalah relasi yang tidak manusiawi dan ditandai dengan relasi *I and It*. Oleh karenanya, permasalahan sosial yang kita hadapi di zaman modern ini, membawa kita pada ketidaksadaran dan degradasi manusia. Untuk memulihkan dan mengatasinya adalah dengan melihat orang lain sebagai rahmat dan sebagai Aku yang lain, dan tidak bisa saya sakiti ataupun saya lukai.

Setelah penulis memberikan kesimpulan terhadap pemikiran Martin Buber dan juga permasalahan kapitalisme. Penulis melihat bahwa pemikiran Buber sangat relevan di zaman kita saat ini, di mana kita dibawa pada kesadaran esensial bahwa orang lain adalah subjek bukan objek. Sebagai subjek, dia mempunyai otonomi, kebebasan dan ruang seperti kita. Melalui pemikiran Buber, kita dibawa pada kesadaran bahwa keberadaan orang lain bukan ancaman karena kehadirannya adalah bagian untuk memenuhi eksistensi kita bersama. Selain itu, penulis melihat bahwa dengan pemikiran Buber membantu kita untuk menyelesaikan permasalahan sosial: perang antara Israel dan Palestina dan persoalan kemiskinan di dunia. Karena, dengan menyadari bahwa orang lain berharga dan bermartabat, kita tidak akan melukai dan juga memperlakukan dan membiarkan kematian terjadi oleh karena perang dan juga kemiskinan karena kurangnya fasilitas yang menunjang kehidupan orang-orang miskin. Melainkan kita mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab dengan situasi sosial saat ini.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

- Braiterman, Zachary. 2009. "Aesthetics of Renewal: Martin Buber's Early Representation of Hasidism as Kulturkritik – By Martina Urban." *Religious Studies Review*. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2009.01368_6.x.
- Buber, Martin. 1947. *Between Man and Man*. New York: Routledge Classics 2002.
- . 2002. "Meetings: Autoiographical Fragments."
- . 2019. "Hasidism and Modern Man." *Hasidism and Modern Man*, 1–15. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc771x2.5>.
- Friedman Maurice. 1991. *Encounter on the Narrow Ridge: A Life of Martin Buber*. New York: United States by Paragon House.
- Kaufmann, Walter. 1971. *I and Thou* Martin Buber. Edinburgh: T. and T. Clark.
- Smart, Ninian, Paul Arthur Schilpp, and Maurice Friedman. 1969. *The Philosophy of Martin Buber*. *The Philosophical Review*. Vol.78. <https://doi.org/10.2307/2184192>.

Sumber Kedua

- Amoroso, Bruno. 1998. *On Globalization Capitalism in the 21st Century*. New York: PALGRAVE.
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Baker, Anton. 1995. *Kosmologi Dan Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens K. 1981. *Filsafat Abad XX*. Jakarta: PT Gramedia.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Edited by Yudi Santoso. Yogyakarta: Kanisius.
- Fransiskus, Paus. 2016. *Laudato Si*. Edited by OFM : Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fromm, Erich. n.d. *Memiliki Dan Menjadi*. New York: Harper and Row.
- Geonawan Mohamad, Yasraf A. Pilliang. 2020. *Uang Seni Dan Tawa*. Edited by Y.

- Slamet Purwadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Hadiwijono. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*,. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcuse, Herbert. 2002. *One-Dimensional Man*. New York: Routledge Classics.
- Rahardjo, M. Darmawan. 1987. *Kapitalisme Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: LP3ES.
- Riyanto, Armada. 2009. *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samli, A. Coskun. 2008. *Globalization from the Bottom Up A Blueprint for Modern Capitalism*. New York: Springer Science.
- Smith, Adam. n.d. *The Wealth of Nations*. New York: Modern Library.
- Smith, John. 2016. *Imperialism in the Twenty-First Century Globalization, Super-Exploitation, and Capitalism's Final Crisis*. New York: library of Congress Cataloging.
- Soanes, Catherine. 2002. *The Oxford Compact English Dictionary*. New York: University Press.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. 2003. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 2012. *Agama, Filsafat, Modernitas, Harkat Manusia Indonesia Dalam Tantangan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tjahjadi, J. Sudarminta dan Lili. 2008. *Dunia, Manusia Dan Tuhan, Antologi Pencerahan Filsafat Dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weber, Max. 2006. *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur.

Jurnal

- Hasanah, Mahbubah, Ainun Thayyibah, and Muhammad Fadhil Khairi. 2023. "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2): 309–18. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Irawati, Deni, Tuti Kurnia, and Wedra Aprison. 2023. "Cengkraman Kapitalisme Terhadap Dunia Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1 (7): 1105–16.

- Munajah, Mumu, Neneng Gina Agniawati, and Suci Indah Sari. 2023. "Globalisasi Dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2 (1): 35–46. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.8>.
- Noorikhsan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa. 2023. "Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat." *Journal of Political Issues* 5 (1): 95–109. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.
- Nova, Ketut Agus. 2022. "Filsafat Positivistik, Manusia Modern Dan Kegagalan Modernitas." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 6 (1): 33. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v6i1.2108>.
- Pasi, Gregorius. n.d. "Relasionalitas "Aku Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasi Relationalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* Volume 20.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. 2020. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7 (2): 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Zainol Hasan, and Mahyudi Mahyudi. 2020. "Analisis Terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4 (1): 24–34. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>.

Artikle Internet

- Paramitha, Defara Dhanya. 2024. "All Eyes on Papua: Tiga Kerugian Jika Hutan Adat Tak Dikembalikan Ke Suku Awyu Dan Moi." *Tempo.Com*, 2024. <https://metro.tempo.co/read/1875775/all-eyes-on-papua-tiga-kerugian-jika-hutan-adat-tak-dikembalikan-ke-suku-awyu-dan-moi>.
- Pistianduru, Danur Lembang. n.d. "Daftar Negara Maju Dan Negara Berkembang." *Kompas Tv*. <https://internasional.kompas.com/read/2022/02/05/143000070/daftar-negara-maju-dan-negara-berkembang-di-dunia>.

- Pujianto, Eko. 2024. "Kasus Perdagangan Manusia Di Indonesia Tidak Ada Habisnya." Indonesiainside.Id, 2024.
<https://indonesiainside.id/narasi/2024/06/30/kasus-perdagangan-manusia-di-indonesia-tidak-ada-habisnya>.
- Rahel Narda Chaterine, Dani Prabowo. 2024. "WN China Tersangka Penipuan Online." Kompas, 2024. Diduga Tipu 800 Korban hingga Rugi Ratusan Miliar, WN China Tersangka Penipuan %22Online%22 Diduga Tipu 800 Korban hingga Rugi Ratusan Miliar kompas.com.
- Rahmayanti, Intan. n.d. "Terungkap Motif Hacker Serang Pusat Data Nasional Minta Bayar Rp 131 M." CNBC. Terungkap Motif Hacker Serang Pusat Data Nasional Minta Bayar Rp 131 M (cnbc indonesia.com),.